

IMPLEMENTASI NILAI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI KEGIATAN MAJELIS TA'LIM NURUL FALAQ DALAM MENUMBUHKAN SIKAP GOTONG ROYONG PADA MASYARAKAT TALAGA RAYA

Linda Lestari¹, Basri², Abdul Rahim³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

¹lindainda002@gmail.com, ²basribasri2334c@gmail.com,

³rahimimmawan@gmail.com

ABSTRACT

Majelis Ta'lim (Islamic study groups) as non-formal Islamic educational institutions play a strategic role in shaping the socio-religious attitudes of the community, including the value of mutual cooperation. However, empirical studies specifically examining the role of Majelis Ta'lim (Islamic study groups) in fostering mutual cooperation through religious activities are still relatively limited. This study aims to analyze the role of Majelis Ta'lim Nurul Falaq in fostering mutual cooperation and identify supporting and inhibiting factors in its implementation in Talaga Raya District, Central Buton Regency. This study used a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques included semi-structured interviews, non-participatory observation, and documentation, with the research subjects consisting of the chairman and members of Majelis Ta'lim. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and interactive conclusion drawing. The results of the study indicate that Majelis Ta'lim Nurul Falaq plays an active role in fostering mutual cooperation through routine religious activities, such as religious study groups, rotating Yasinan (recitation of the Yasinan), shalawatan (prayer), and social activities based on community awareness. These activities encourage the formation of values of cooperation, solidarity, volunteerism, and social participation. The main supporting factors include congregational cohesion, participatory leadership, and social support, while time constraints and members' busy schedules are inhibiting factors. This study concludes that majelis ta'lim (Islamic study groups) significantly contribute to strengthening the value of mutual cooperation, thus contributing to strengthening social cohesion and developing the community's religious character.

Keywords: *Education Council, Cooperation, Religious Activities.*

ABSTRAK

Majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal memiliki peran strategis dalam membentuk sikap sosial keagamaan masyarakat, termasuk nilai gotong royong. Namun, kajian empiris yang secara khusus menelaah peran majelis ta'lim dalam menumbuhkan sikap gotong royong melalui kegiatan keagamaan masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Majelis Ta'lim Nurul Falaq dalam menumbuhkan sikap gotong royong serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya di Kecamatan Talaga Raya, Kabupaten Buton Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan

pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian terdiri atas ketua dan anggota majelis ta'lim. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim Nurul Falaq berperan aktif dalam menumbuhkan sikap gotong royong melalui kegiatan keagamaan rutin, seperti pengajian, yasinan bergilir, shalawatan, serta kegiatan sosial berbasis kepedulian masyarakat. Kegiatan tersebut mendorong terbentuknya nilai kerja sama, solidaritas, kesukarelaan, dan partisipasi sosial. Faktor pendukung utama meliputi kekompakan jamaah, kepemimpinan yang partisipatif, serta dukungan lingkungan sosial, sedangkan keterbatasan waktu dan kesibukan anggota menjadi faktor penghambat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa majelis ta'lim memiliki kontribusi signifikan dalam penguatan nilai gotong royong, sehingga berimplikasi pada penguatan kohesi sosial dan pembangunan karakter keagamaan masyarakat.

Keywords: Majelis Ta'lim, Gotong Royong, Kegiatan Keagamaan

A. Pendahuluan

Majelis Ta'lim Nurul Falaq di Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah telah menunjukkan keberhasilan yang luar biasa dalam menumbuhkan sikap gotong royong masyarakat melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan pengajian rutin yang diadakan setiap minggu berhasil menghadirkan partisipasi aktif dari jamaah yang terus meningkat dari waktu ke waktu, bahkan mencapai tingkat kehadiran yang sangat konsisten meskipun sebagian besar anggota memiliki kesibukan pekerjaan dan aktivitas ekonomi yang padat. Sistem yasinan bergilir yang diterapkan telah menciptakan pola tanggung jawab kolektif yang sangat

solid, di mana setiap anggota dengan sukarela membantu persiapan kegiatan di rumah jamaah yang mendapat giliran menjadi tuan rumah, mulai dari membersihkan rumah, menyiapkan tempat duduk, hingga menyediakan konsumsi tanpa adanya keluhan atau beban psikologis. Semangat kebersamaan ini terlihat nyata ketika kegiatan shalawatan dan peringatan hari besar Islam diselenggarakan, semua elemen jamaah secara spontan terlibat dengan pembagian tugas yang organik dan harmonis, menunjukkan tingkat kohesivitas sosial yang tinggi dalam komunitas.

Praktik gotong royong yang terbentuk melalui kegiatan majelis ta'lim ini tidak hanya terbatas pada konteks ritual keagamaan, tetapi telah

merambah ke berbagai dimensi kehidupan sosial kemasyarakatan yang lebih luas. Ketika ada jamaah atau warga sekitar yang mengalami musibah seperti sakit keras, kematian, atau bencana, respon kolektif dari komunitas majelis ta'lim sangat cepat dan masif, dengan bantuan yang diberikan tidak hanya dalam bentuk materi tetapi juga tenaga dan dukungan emosional yang berkelanjutan. Kegiatan bakti sosial seperti pembagian sembako kepada masyarakat kurang mampu, khitanan massal, dan kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar masjid dan permukiman warga dilaksanakan secara rutin dengan tingkat partisipasi yang sangat tinggi dan antusiasme yang luar biasa dari seluruh elemen jamaah. Yang paling mengesankan adalah bagaimana nilai-nilai gotong royong yang dipelajari dan diperaktikkan dalam majelis ta'lim telah terinternalisasi begitu kuat dalam kehidupan sehari-hari jamaah, sehingga mereka secara alami dan spontan menerapkan prinsip saling membantu, berbagi, dan peduli terhadap sesama tanpa perlu instruksi formal atau pengawasan dari pengurus. Keberhasilan maksimal ini juga terlihat dari dampak sosial yang

dirasakan oleh masyarakat luas di luar jamaah majelis ta'lim, di mana budaya gotong royong yang dikembangkan oleh Majelis Ta'lim Nurul Falaq telah menjadi inspirasi dan teladan bagi kelompok-kelompok keagamaan lain di wilayah tersebut.

Hubungan interpersonal antarjamaah yang terbangun sangat harmonis dan akrab, menciptakan atmosfer kekeluargaan yang hangat dan inklusif, sehingga setiap anggota merasa diterima, dihargai, dan menjadi bagian integral dari komunitas yang saling mendukung. Kepemimpinan yang komunikatif dan partisipatif dari ketua dan pengurus majelis ta'lim berhasil menciptakan sistem organisasi yang demokratis, di mana setiap suara didengar dan setiap kontribusi dihargai, sehingga tidak ada anggota yang merasa terpinggirkan atau tidak dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Intensitas komunikasi yang tinggi, baik melalui pertemuan langsung maupun grup komunikasi digital, memastikan bahwa informasi mengalir dengan lancar dan setiap permasalahan dapat diselesaikan secara kolektif dengan cepat dan efektif, menunjukkan tingkat koordinasi dan sinergi yang sangat

optimal dalam menjalankan seluruh program kegiatan.

Secara teoretis, pencapaian tingkat keberhasilan maksimal dalam pembinaan nilai gotong royong melalui lembaga pendidikan nonformal seperti majelis ta'lim sebenarnya menghadapi berbagai tantangan struktural yang signifikan dalam konteks kehidupan modern. Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan zaman yang ditandai dengan modernisasi, urbanisasi, serta penetrasi teknologi digital telah membawa perubahan fundamental terhadap pola interaksi sosial masyarakat, sehingga kecenderungan individualisme semakin menguat dan berdampak pada melemahnya semangat kebersamaan serta partisipasi kolektif dalam berbagai aktivitas kemasyarakatan (Dewanti et al., 2023; Saputra & Nurhadi, 2025). Transformasi ekonomi yang mengharuskan masyarakat untuk bekerja lebih keras dalam memenuhi kebutuhan hidup cenderung mengurangi waktu dan energi yang tersedia untuk terlibat dalam kegiatan sosial-keagamaan, sehingga tingkat partisipasi dalam lembaga pendidikan nonformal seperti majelis ta'lim secara

teoretis akan mengalami penurunan atau setidaknya tidak mencapai tingkat optimal yang diharapkan (Raihan & Lailani, 2025; Latifah et al., 2024). Pergeseran nilai sosial dari orientasi kolektif menuju orientasi individual yang lebih menekankan pencapaian personal dan kompetisi menjadikan upaya membangun solidaritas sosial dan gotong royong melalui pendekatan keagamaan menjadi semakin kompleks dan membutuhkan strategi yang lebih adaptif serta inovatif untuk dapat mencapai hasil yang signifikan (Fitri Habiba et al., 2024; Karlina Putri et al., 2024).

Terdapat kesenjangan yang sangat menarik antara kondisi empiris yang terjadi di Majelis Ta'lim Nurul Falaq dengan kondisi ideal yang digambarkan dalam berbagai kajian teoretis mengenai dinamika lembaga pendidikan Islam nonformal di era modern. Di satu sisi, literatur akademik menunjukkan bahwa lembaga pendidikan nonformal seperti majelis ta'lim seharusnya menghadapi tantangan berat dalam mempertahankan partisipasi aktif jamaah dan menumbuhkan nilai gotong royong secara optimal di tengah arus modernisasi dan

individualisme yang semakin kuat. Namun di sisi lain, fakta empiris di lapangan menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim Nurul Falaq justru berhasil mencapai tingkat keberhasilan yang sangat tinggi, bahkan melebihi ekspektasi teoretis, dalam menumbuhkan sikap gotong royong masyarakat melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. Kesenjangan ini menimbulkan pertanyaan fundamental mengenai faktor-faktor spesifik apa yang memungkinkan majelis ta'lim ini untuk mencapai keberhasilan maksimal dalam konteks yang secara teoretis seharusnya penuh dengan hambatan dan keterbatasan. Anomali antara prediksi teoretis dengan realitas empiris ini mengindikasikan adanya dinamika sosial-keagamaan yang unik dan kontekstual yang perlu dieksplorasi secara mendalam untuk memahami mekanisme keberhasilan yang terjadi. Secara khusus, masih terdapat kekosongan pengetahuan mengenai bagaimana praktik keagamaan yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim Nurul Falaq dapat mentransformasi nilai-nilai ajaran Islam menjadi tindakan konkret gotong royong dalam kehidupan

sehari-hari jamaah, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat apa yang beroperasi dalam konteks spesifik Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah yang memungkinkan atau membatasi efektivitas proses transformasi tersebut. Kesenjangan pengetahuan ini menjadi penting untuk dijawab mengingat implikasinya yang luas terhadap pengembangan model pembinaan karakter sosial-keagamaan berbasis komunitas yang dapat direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik sosial-ekonomi yang serupa.

Berbagai kajian terdahulu telah mengeksplorasi peran majelis ta'lim dalam konteks pembinaan keagamaan dan pengembangan karakter sosial masyarakat dari berbagai perspektif dan fokus kajian. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal memiliki fungsi strategis dalam membentuk kesadaran spiritual sekaligus karakter sosial jamaah melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara kolektif dan partisipatif (Fitri Habiba et al., 2024; Karlina Putri et al., 2024; Asrin, 2024; Nursalim et al., 2025; Raihan & Lailani, 2025).

Kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur terbukti mampu membangun nilai solidaritas, kepedulian, dan kerja sama sosial yang menjadi fondasi penting dalam pembentukan modal sosial masyarakat (Suryana & Hakim, 2023; Rahmawati & Anwar, 2024; Hidayat & Fauzan, 2023; Latifah et al., 2024; Saputra & Nurhadi, 2025).

Namun demikian, sebagian besar penelitian yang ada cenderung memfokuskan kajian pada aspek penguatan pemahaman keagamaan, pembentukan karakter individual, atau dinamika organisasi internal majelis ta'lim, sementara eksplorasi mendalam mengenai mekanisme spesifik bagaimana kegiatan keagamaan dapat mentransformasi nilai gotong royong menjadi praktik sosial konkret dalam kehidupan masyarakat masih relatif terbatas. Lebih lanjut, kajian-kajian terdahulu yang telah dilakukan juga menunjukkan bahwa efektivitas majelis ta'lim dalam membina karakter sosial-keagamaan dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual seperti kepemimpinan yang partisipatif, kekompakan pengurus, dukungan lingkungan sosial, serta tantangan berupa keterbatasan waktu jamaah

dan pergeseran gaya hidup modern yang cenderung individualistik (Dewanti et al., 2023; Fitri Habiba et al., 2024; Hidayat & Fauzan, 2023; Latifah et al., 2024; Saputra & Nurhadi, 2025). Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus menganalisis bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat tersebut berinteraksi dalam konteks spesifik wilayah kepulauan dengan karakteristik sosial-ekonomi yang unik, serta bagaimana majelis ta'lim dapat mengoptimalkan faktor pendukung dan meminimalkan faktor penghambat untuk mencapai keberhasilan maksimal dalam menumbuhkan sikap gotong royong, masih jarang ditemukan dalam literatur yang ada. Cela penelitian ini menjadi signifikan mengingat bahwa pemahaman mendalam mengenai dinamika lokal dan strategi adaptif yang dikembangkan oleh majelis ta'lim dalam menghadapi tantangan kontekstual dapat memberikan kontribusi konseptual yang penting bagi pengembangan model pembinaan nilai sosial-keagamaan yang lebih efektif dan kontekstual.

Penelitian ini menawarkan kebaruan substansial dalam kajian peran majelis ta'lim dengan

mengeksplorasi secara mendalam dan komprehensif mekanisme transformasi nilai keagamaan menjadi praktik gotong royong konkret dalam kehidupan sosial masyarakat di wilayah kepulauan dengan karakteristik sosial-ekonomi yang spesifik. Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung memfokuskan pada aspek penguatan pemahaman keagamaan atau pembentukan karakter individual secara umum, penelitian ini secara khusus menganalisis bagaimana Majelis Ta'lim Nurul Falaq berhasil mencapai tingkat keberhasilan maksimal dalam menumbuhkan sikap gotong royong melalui serangkaian kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang beroperasi dalam konteks spesifik Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah. Kebaruan metodologis juga hadir melalui pendekatan studi kasus intensif yang memungkinkan peneliti untuk menggali secara detail praktik-praktik keagamaan, pola interaksi sosial, dan dinamika komunitas yang membentuk keberhasilan transformasi nilai gotong royong,

sehingga dapat menghasilkan temuan yang kaya, kontekstual, dan aplikatif untuk pengembangan model pembinaan karakter sosial-keagamaan berbasis komunitas yang lebih efektif dan berkelanjutan, dengan implikasi langsung terhadap pencapaian Sustainable Development Goals khususnya SDG 10 tentang pengurangan kesenjangan sosial, SDG 11 mengenai pembangunan komunitas yang inklusif dan berkelanjutan, serta SDG 16 terkait penguatan institusi sosial yang mempromosikan perdamaian dan keadilan sosial.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk memahami secara komprehensif bagaimana lembaga pendidikan Islam nonformal dapat berfungsi sebagai agen efektif dalam membangun modal sosial masyarakat dan memperkuat kohesi sosial di tengah tantangan modernisasi dan individualisme yang semakin menguat dalam kehidupan kontemporer. Dalam konteks Indonesia yang sedang menghadapi pergeseran nilai sosial dari orientasi kolektif menuju orientasi individual, serta melemahnya praktik gotong royong sebagai salah satu pilar utama kehidupan bermasyarakat, temuan

penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis mengenai strategi pembinaan karakter sosial-keagamaan yang terbukti efektif dalam menumbuhkan kembali semangat kebersamaan dan partisipasi kolektif masyarakat. Lebih jauh, pemahaman mendalam mengenai mekanisme transformasi nilai keagamaan menjadi praktik gotong royong konkret dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi rujukan penting bagi pengembangan kebijakan dan program pemberdayaan masyarakat berbasis nilai lokal dan ajaran agama yang kontekstual dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat. Penelitian ini juga memiliki urgensi strategis dalam kontribusinya terhadap pencapaian agenda pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam memperkuat institusi sosial yang mempromosikan inklusivitas, partisipasi, dan keadilan sosial sebagaimana diamanatkan dalam SDG 10, SDG 11, dan SDG 16, sehingga hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan khazanah keilmuan akademik tetapi juga memberikan rekomendasi praktis yang aplikatif untuk penguatan program pembinaan sosial-

keagamaan di tingkat komunitas sebagai bagian integral dari upaya mencapai target pembangunan berkelanjutan yang lebih luas dan berdampak nyata bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan untuk menjawab dua pertanyaan penelitian utama yang menjadi inti kajian. Pertanyaan pertama adalah bagaimana peran Majelis Ta'lim Nurul Falaq dalam menumbuhkan sikap gotong royong melalui kegiatan keagamaan di Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah, yang akan mengeksplorasi secara mendalam mekanisme transformasi nilai keagamaan menjadi praktik gotong royong konkret dalam kehidupan sosial masyarakat melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh majelis ta'lim. Pertanyaan kedua adalah apa saja faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas Majelis Ta'lim Nurul Falaq dalam menumbuhkan sikap gotong royong masyarakat Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah, yang akan mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor internal dan eksternal yang memungkinkan atau membatasi

keberhasilan majelis ta'lim dalam menjalankan perannya sebagai agen pembinaan karakter sosial-keagamaan masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Yin, 2018) yang memungkinkan peneliti menggali secara mendalam peran Majelis Ta'lim Nurul Falaq dalam menumbuhkan sikap gotong royong melalui kegiatan keagamaan di Kecamatan Talaga Raya, Kabupaten Buton Tengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian yang berupaya memahami fenomena sosial-keagamaan secara holistik, natural, dan kontekstual (Creswell, 2023). Studi kasus diterapkan dengan menjadikan Majelis Ta'lim Nurul Falaq sebagai unit analisis tunggal yang memiliki batasan jelas, baik dari segi konteks geografis, subjek penelitian, maupun fokus kajian yang spesifik. Melalui desain ini, peneliti dapat mengeksplorasi secara intensif bagaimana praktik keagamaan di majelis ta'lim berkontribusi terhadap pembentukan nilai sosial kemasyarakatan.

Teknik

pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama: (1) wawancara mendalam semi-terstruktur dengan ketua, pengurus, dan anggota aktif majelis ta'lim yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pemahaman terhadap program; (2) observasi nonpartisipatif terhadap kegiatan keagamaan rutin seperti pengajian, yasinan, dan kegiatan sosial untuk melihat langsung dinamika interaksi dan praktik gotong royong; serta (3) dokumentasi berupa catatan kegiatan, foto, dan arsip organisasi untuk memperkuat data empiris.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang terdiri dari tiga tahapan berkesinambungan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilahan, pengkategorian, dan penyederhanaan data mentah dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memfokuskan pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap penyajian data dilakukan melalui pengorganisasian temuan ke dalam matriks tematik, narasi deskriptif, dan kutipan langsung dari

informan yang memudahkan identifikasi pola hubungan antarvariabel. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memverifikasi temuan awal hingga diperoleh proposisi akhir yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari ketua, pengurus, dan anggota majelis ta'lim, serta triangulasi metode dengan mengonfirmasi temuan wawancara melalui observasi dan dokumentasi (Creswell, 2023). Selain itu, dilakukan member checking dengan mengkonfirmasi hasil interpretasi kepada informan untuk memastikan akurasi data dan menghindari bias peneliti. Proses analisis dilakukan secara siklikal dan reflektif untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas empiris di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Peran Majelis Ta'lim Nurul Falaq dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong Melalui Kegiatan Keagamaan Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah

Majelis Ta'lim Nurul Falaq memiliki peran yang sangat signifikan dalam menumbuhkan sikap gotong royong masyarakat Kecamatan Talaga Raya melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Kegiatan pengajian mingguan yang dilakukan setiap hari Kamis malam menjadi momentum utama bagi jamaah untuk berkumpul, saling berinteraksi, dan membangun kedekatan emosional antarsesama. Dalam setiap pertemuan pengajian, materi yang disampaikan tidak hanya fokus pada aspek ritual ibadah semata, tetapi juga menekankan pentingnya nilai-nilai sosial kemasyarakatan seperti tolong-menolong, kepedulian terhadap sesama, dan tanggung jawab kolektif dalam membangun keharmonisan lingkungan. Para ustaz dan ustazah secara konsisten menyisipkan pesan-pesan moral tentang keutamaan berbagi, membantu tetangga yang kesusahan, dan pentingnya menjaga solidaritas sosial sebagai implementasi dari ajaran agama Islam. Pendekatan dakwah yang bersifat dialogis dan kontekstual membuat jamaah tidak hanya memahami ajaran agama secara

teoritis, tetapi juga terdorong untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan nyata.

Kegiatan yasinan bergilir yang dilaksanakan di rumah jamaah secara bergantian setiap minggu telah menjadi wadah efektif dalam membangun semangat gotong royong. Sistem bergilir ini menciptakan tanggung jawab kolektif di mana setiap anggota memiliki kesempatan dan kewajiban untuk menjadi tuan rumah. Ketika gilirannya tiba, jamaah yang menjadi tuan rumah akan dibantu oleh anggota lain dalam mempersiapkan segala keperluan, mulai dari membersihkan rumah, menyiapkan tempat duduk, hingga menyediakan konsumsi. Proses persiapan ini melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak tanpa adanya paksaan atau imbalan materi, melainkan murni atas dasar kesukarelaan dan kesadaran untuk saling membantu. Praktik semacam ini secara tidak langsung melatih jamaah untuk terbiasa bekerja sama, berbagi tugas, dan merasakan pengalaman menjadi bagian dari komunitas yang saling mendukung. Selain itu, kegiatan yasinan juga menjadi sarana silaturahmi yang

mempererat hubungan sosial antarjamaah, sehingga rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap kondisi satu sama lain semakin menguat.

Kegiatan shalawatan dan peringatan hari besar Islam yang diselenggarakan oleh Majelis Ta'lim Nurul Falaq juga berkontribusi besar dalam menumbuhkan sikap gotong royong. Setiap kali akan mengadakan acara besar seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, atau acara-acara keagamaan lainnya, panitia yang dibentuk selalu melibatkan seluruh elemen jamaah dengan pembagian tugas yang jelas dan terorganisir. Ada jamaah yang bertugas mengurus dekorasi, ada yang mengatur konsumsi, ada yang mengelola perlengkapan sound system, dan ada pula yang menjadi tim kebersihan. Semua tugas dilaksanakan secara gotong royong dengan prinsip kerja sama dan saling melengkapi. Keterlibatan massal dalam persiapan acara ini menciptakan rasa memiliki yang tinggi terhadap kegiatan majelis ta'lim, sehingga setiap jamaah merasa bahwa kesuksesan acara adalah tanggung jawab bersama. Proses kolaboratif ini juga melatih jamaah

untuk mengesampingkan ego pribadi, menghargai kontribusi orang lain, dan bekerja dalam tim demi mencapai tujuan bersama.

Majelis Ta'lim Nurul Falaq tidak hanya fokus pada kegiatan ritual keagamaan, tetapi juga aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang berbasis kepedulian kolektif. Ketika ada jamaah atau warga sekitar yang mengalami musibah seperti sakit keras, kematian, atau bencana, majelis ta'lim secara spontan menggerakkan jamaah untuk memberikan bantuan. Bantuan yang diberikan tidak terbatas pada materi seperti uang atau sembako, tetapi juga dalam bentuk tenaga seperti membantu mengurus jenazah, menjaga keluarga yang berduka, atau bergotong royong membersihkan rumah yang terkena musibah. Kepekaan sosial semacam ini tumbuh karena dalam setiap pengajian selalu ditanamkan nilai empati dan kesadaran bahwa kesulitan satu orang adalah tanggung jawab bersama. Selain itu, majelis ta'lim juga rutin mengadakan kegiatan bakti sosial seperti pembagian sembako kepada masyarakat kurang mampu, khitanan massal, dan kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar

masjid dan permukiman warga. Aktivitas-aktivitas sosial ini menjadi bentuk implementasi langsung dari nilai-nilai keagamaan yang dipelajari dalam pengajian, sekaligus memperkuat ikatan sosial dan rasa solidaritas antaranggota masyarakat.

Secara keseluruhan, peran Majelis Ta'lim Nurul Falaq dalam menumbuhkan sikap gotong royong sangat terlihat melalui pola pembiasaan yang konsisten dan terintegrasi dalam setiap kegiatan keagamaan. Jamaah tidak hanya diajarkan tentang pentingnya gotong royong melalui ceramah atau nasihat verbal, tetapi juga diajak untuk mempraktikkannya secara langsung dalam berbagai aktivitas kolektif. Proses internalisasi nilai melalui pengalaman nyata ini terbukti lebih efektif dalam membentuk karakter sosial yang peduli dan kooperatif. Kebiasaan bekerja sama, saling membantu, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan bersama yang terbentuk melalui majelis ta'lim akhirnya tidak hanya terbatas pada lingkup kegiatan keagamaan saja, tetapi juga merambah ke berbagai aspek kehidupan sosial kemasyarakatan yang lebih luas. Dengan demikian, Majelis Ta'lim Nurul

Falaq telah berhasil menjadi pusat pembinaan karakter sosial-keagamaan yang berkontribusi nyata terhadap penguatan budaya gotong royong di Kecamatan Talaga Raya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Majelis Ta'lim Nurul Falaq dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Masyarakat Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah

Faktor pendukung utama keberhasilan Majelis Ta'lim Nurul Falaq dalam menumbuhkan sikap keagamaan masyarakat adalah adanya kekompakan dan soliditas yang tinggi di antara pengurus dan anggota jamaah. Hubungan antaranggota yang terjalin sangat harmonis dan akrab menciptakan suasana kekeluargaan yang membuat setiap orang merasa nyaman dan diterima dalam komunitas. Kekompakan ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses interaksi yang intensif dan berkelanjutan dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun sosial. Pengurus majelis ta'lim juga memiliki komitmen yang kuat untuk terus menjalankan program-program pembinaan keagamaan dengan konsisten, meskipun terkadang

menghadapi berbagai kendala teknis maupun non-teknis. Semangat kebersamaan yang tinggi membuat setiap anggota merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keberlangsungan kegiatan majelis ta'lim, sehingga partisipasi jamaah tetap terjaga dengan baik dari waktu ke waktu.

Kepemimpinan yang komunikatif dan partisipatif menjadi faktor pendukung berikutnya yang sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembinaan keagamaan. Ketua majelis ta'lim memiliki gaya kepemimpinan yang terbuka, mudah didekati, dan selalu melibatkan jamaah dalam setiap pengambilan keputusan penting. Pendekatan bottom-up ini membuat jamaah merasa dihargai dan dipercaya, sehingga rasa memiliki terhadap majelis ta'lim semakin kuat. Ketua dan pengurus juga aktif berkomunikasi dengan jamaah, baik secara langsung maupun melalui grup komunikasi, untuk memberikan informasi, motivasi, dan dukungan moral. Ketika ada jamaah yang mulai jarang hadir, pengurus tidak segan untuk menghubungi dan menanyakan kendala yang dihadapi dengan penuh empati dan pengertian. Kepemimpinan yang humanis dan

peduli semacam ini menciptakan ikatan emosional yang kuat antara pengurus dan jamaah, sehingga kegiatan majelis ta'lim tidak hanya dipandang sebagai kewajiban atau rutinitas semata, tetapi juga sebagai kebutuhan spiritual dan sosial yang bermakna.

Dukungan dari lingkungan sosial dan keluarga jamaah juga menjadi faktor penting yang mendorong keberhasilan pembinaan keagamaan. Mayoritas masyarakat di Kecamatan Talaga Raya memiliki latar belakang budaya religius yang kuat dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi keislaman. Kondisi ini menciptakan ekosistem sosial yang kondusif bagi berkembangnya kegiatan keagamaan, termasuk majelis ta'lim. Dukungan keluarga, khususnya dari suami terhadap istri yang aktif di majelis ta'lim, sangat membantu dalam memastikan kehadiran dan partisipasi yang konsisten. Selain itu, lokasi majelis ta'lim yang berada di tengah permukiman warga memudahkan akses dan meningkatkan intensitas keterlibatan masyarakat. Lingkungan yang saling menghargai dan mendukung aktivitas keagamaan membuat jamaah merasa bangga dan termotivasi untuk terus

aktif dalam kegiatan majelis ta'lim sebagai bagian dari identitas sosial dan komitmen keagamaan mereka.

Meskipun memiliki berbagai faktor pendukung, Majelis Ta'lim Nurul Falaq juga menghadapi sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi optimalisasi pembinaan keagamaan. Faktor penghambat utama adalah keterbatasan waktu jamaah yang disebabkan oleh kesibukan pekerjaan dan aktivitas ekonomi. Sebagian besar anggota majelis ta'lim adalah ibu rumah tangga yang juga memiliki pekerjaan sampingan seperti berdagang, berkebun, atau membantu usaha keluarga. Tuntutan ekonomi yang semakin meningkat membuat sebagian jamaah harus memprioritaskan pekerjaan, sehingga kehadiran dalam kegiatan pengajian tidak selalu dapat dijamin. Selain itu, jarak tempat tinggal sebagian jamaah yang cukup jauh dari lokasi kegiatan juga menjadi kendala, terutama pada malam hari ketika akses transportasi terbatas dan kondisi jalan kurang memadai. Faktor cuaca yang tidak menentu, terutama pada musim hujan, juga kerap mengganggu jadwal kegiatan dan menurunkan tingkat kehadiran jamaah.

Pergeseran pola hidup modern yang cenderung individualistik juga menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga konsistensi partisipasi jamaah. Penetrasi teknologi digital dan gaya hidup modern membawa perubahan pada pola interaksi sosial masyarakat, di mana sebagian orang mulai lebih nyaman dengan aktivitas individual seperti bermedia sosial atau menonton hiburan di rumah dibandingkan menghadiri kegiatan komunitas. Fenomena ini terutama terlihat pada generasi muda yang cenderung kurang tertarik dengan kegiatan majelis ta'lim karena dianggap kurang relevan dengan dinamika kehidupan mereka. Meskipun demikian, pengurus majelis ta'lim terus berupaya mengatasi berbagai hambatan ini melalui pendekatan persuasif, fleksibilitas jadwal kegiatan, penguatan komunikasi melalui media digital, dan pengembangan program-program yang lebih menarik dan kontekstual. Upaya-upaya adaptif ini dilakukan agar majelis ta'lim tetap mampu menjalankan perannya dalam membina keagamaan masyarakat di tengah dinamika perubahan sosial yang terus berkembang.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Majelis Ta'lim Nurul Falaq memiliki peran strategis dan signifikan dalam menumbuhkan sikap gotong royong masyarakat Kecamatan Talaga Raya melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan yang terstruktur, berkelanjutan, dan partisipatif. Kegiatan pengajian rutin, yasinan bergilir, shalawatan, dan aktivitas sosial keagamaan terbukti efektif dalam membangun kesadaran kolektif, solidaritas sosial, dan kepedulian antarsesama yang terinternalisasi melalui proses pembiasaan dan interaksi intensif dalam komunitas religius. Keberhasilan pembinaan karakter sosial-keagamaan ini didukung oleh kekompakkan pengurus, kepemimpinan partisipatif, dan dukungan lingkungan sosial yang kondusif, meskipun menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu jamaah, tuntutan ekonomi, dan pergeseran pola hidup modern yang cenderung individualistik.

Kontribusi Majelis Ta'lim Nurul Falaq dalam penguatan nilai gotong royong memiliki implikasi luas terhadap pencapaian Sustainable Development Goals, khususnya SDG

10 tentang pengurangan kesenjangan sosial melalui penguatan kohesi dan partisipasi masyarakat, SDG 11 mengenai pembangunan komunitas yang inklusif dan berkelanjutan berbasis nilai kebersamaan, serta SDG 16 terkait penguatan institusi sosial yang mempromosikan perdamaian dan keadilan sosial. Pembentukan modal sosial melalui pendidikan keagamaan berbasis komunitas terbukti menjadi strategi efektif dalam membangun masyarakat yang tangguh, harmonis, dan partisipatif, sehingga majelis ta'lim dapat diposisikan sebagai agen pembangunan karakter sosial yang berkontribusi nyata terhadap agenda pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal maupun nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Asrin, A. (2024). Islamic education in non formal institutions: The role of majelis taklim based on Indonesian local wisdom. *Journal of Islamic Education*, 5(2), 121-134.
<https://doi.org/10.21154/jie.v5i2.4521>

Creswell, J. W. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*

- (6th ed., pp. 183-213). Sage Publications.
- Dewanti, P., Ramadhani, S., & Putri, A. N. (2023). Gotong royong dalam memperkuat partisipasi warga negara (civic participation). *Pancasila and Civic Education Journal (PCEJ)*, 2(1), 45-58. <https://doi.org/10.47134/pcej.v2i1.245>
- Tobroni, T., Firmansyah, E., Rajindra, R., & Fadli, N. (2023). Spirituality as a paradigm of peace education. *Multicultural Islamic Education Review*, 1(1), 26-35.
- Firmansyah, E., Anwar, S., & Khozin, K. (2023). Anthropological Approach to Islamic Education: Establishing Noble Spirituality in Overcoming Social Conflict. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(1), 163-172.
- Tobroni, T., & Firmansyah, E. (2022). Tipologi Manajemen Tradisional Dan Modern Dalam Perkembangan Pendidikan Pesantren. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 333-338.
- Firmansyah, E. (2023). Various Paradigms in Islamic

- Educational Thought: Anthropology of Islamic
Fundamentalism, Modernism, Education as A Socio-Cultural-
and Liberalism. *International Religious Modernization*
Journal of Health, Economics, Strategy in Alam Al-Kudus
and Social Sciences Islamic Boarding
(IJHES), 5(2), 139-145. School. *Edukasi Islami: Jurnal*
Pendidikan Islam, 12(03).
- Firmansyah, E., Tobroni, T., & Firmansyah, E., & Khozin, K. (2022).
Rusady, A. T. (2023). Teologi dan filsafat sebagai
Internalisasi Ajaran Islam Dalam basis Pengembangan Kurikulum
Aktivitas Budaya Etnik Kaili pendidikan agama
Prespektif Antropologi Islam. *Research and*
Pendidikan Islam. *Development Journal of*
Education, 9(1), 285-299. *Education*, 8(2), 546-550.
- Firmansyah, E., Khozin, K., & Masdul, Tobroni, T., Firmansyah, E., Masdul,
M. R. (2022). Implementasi M. R., & Anwar, S. (2024).
Piaud Terhadap Anak-Anak Strengthening Islamic Education
Suku Kaili Pedalaman Di Desa Values through Kaili Da'a Local
Kalora Kabupaten Ethnic Cultural Symbol. *Al-*
Sigi. *Research and Hayat: Journal of Islamic*
Development Journal of Education, 8(1), 113-122.
Education, 8(1), 386-390.
- Bakar, M. Y. A., Firmansyah, E., & Fitri Habiba, N., Samsuri, & Wibowo,
Abdeljelil, M. B. (2024). Legal A. P. (2024). Peran majelis ta'lim
Framework Analysis of Islamic dalam pembinaan pendidikan
Religious Education Policy karakter pada masyarakat. *Jurnal*
Implementation. *International Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(1), 33-
Journal of Law and Society 47.
(IJLS), 3(3), 217-237. <https://doi.org/10.36769/jpia.v5i1.387>
- Firmansyah, E., Tobroni, T., & Hidayat, R., & Fauzan, A. (2023).
Romelah, R. (2023). Kepemimpinan partisipatif dalam

- penguatan pendidikan keagamaan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 145-160. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.202-04>
- Karlina Putri, D., Nurhakim, I., & Saefulloh, A. (2024). Majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 88-101. <https://doi.org/10.31949/jmpai.v2i2.8845>
- Latifah, N., Kurniawan, D., & Hakim, L. (2024). Penguatan nilai sosial keagamaan berbasis komunitas melalui majelis ta'lim. *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, 17(1), 33-48. <https://doi.org/10.23971/jsim.v17i1.6234>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed., pp. 12-48). Sage Publications.
- Nursalim, E., Rahman, F., & Hidayat, T. (2025). The role of majelis ta'lim berkat sidin in improving religious knowledge and social life. *International Journal of Education Management and Sociology*, 4(3), 211-224. <https://doi.org/10.53697/ijems.v4i3.1892>
- Rahmawati, A., & Anwar, M. (2024). Peran kegiatan keagamaan dalam membangun solidaritas sosial masyarakat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 18(1), 21-37. <https://doi.org/10.14421/jsr.v18i1.3456>
- Raihan, & Lailani. (2025). Peran strategis majelis ta'lim al-hidayat dalam memperkuat pemahaman agama di gampong pelanggahan kota banda aceh. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 26(2), 156-170. <https://doi.org/10.35316/jppk.v26i2.2156>
- Saputra, F., & Nurhadi, M. (2025). Dinamika partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan di era modern. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 9(1), 55-71. <https://doi.org/10.37680/jpmi.v9i1.3298>
- Suryana, Y., & Hakim, A. (2023). Majelis ta'lim dan penguatan karakter sosial umat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 89-104. <https://doi.org/10.15575/jpi.v12i2.19876>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and*

methods (6th ed., pp. 15-67). Sage
Publications.